

**EKSPLORASI FILSAFAT RELIGIUS RASIONAL DALAM PENDIDIKAN ISLAM  
KONTEMPORER STUDI KUALITATIF TERHADAP INTEGRASI AKAL  
DAN WAHYU**

Sasi Hanila<sup>1</sup> Revan Marhamah<sup>2</sup> Amrullah<sup>3</sup> Fakhruddin<sup>4</sup>

<sup>1</sup>Pendidikan agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup,  
Indonesia

<sup>1</sup> [sasihanela0@gmail.com](mailto:sasihanela0@gmail.com) <sup>2</sup> [revanhernandes08@gmail.com](mailto:revanhernandes08@gmail.com) <sup>3</sup> [azimilyas20@gmail.com](mailto:azimilyas20@gmail.com)  
<sup>4</sup> [amrullah@iaincurup.ac.id](mailto:amrullah@iaincurup.ac.id) <sup>5</sup> [fakhruddin@iaincurup.ac.id](mailto:fakhruddin@iaincurup.ac.id)

### Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya pengembangan pemikiran filsafat religius rasional dalam pendidikan Islam kontemporer sebagai upaya mengintegrasikan akal dan wahyu dalam proses pendidikan. Pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada aspek spiritual semata, tetapi juga menuntut kemampuan berpikir kritis, rasional, dan reflektif dalam memahami ajaran Islam di tengah perkembangan zaman. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pendidikan yang mampu menghubungkan nilai-nilai wahyu dengan kemampuan rasional peserta didik secara seimbang.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi filsafat religius rasional dalam pendidikan Islam kontemporer melalui studi kualitatif terhadap integrasi akal dan wahyu. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Subjek penelitian terdiri atas pendidik, peserta didik, serta tokoh pendidikan Islam yang memahami konsep integrasi akal dan wahyu dalam pembelajaran.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa filsafat religius rasional dalam pendidikan Islam kontemporer dapat diterapkan melalui pembelajaran yang menekankan keseimbangan antara pemahaman tekstual dan kontekstual, pengembangan kemampuan berpikir kritis, reflektif, serta penguatan nilai-nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Integrasi akal dan wahyu dalam proses pendidikan mampu membentuk peserta didik yang memiliki kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual secara seimbang. Namun, implementasinya masih menghadapi berbagai tantangan, seperti dominasi metode pembelajaran konvensional, keterbatasan pemahaman pendidik terhadap pendekatan filsafat religius rasional, serta kurangnya inovasi dalam proses pembelajaran.

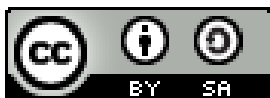
Oleh karena itu, diperlukan penguatan kompetensi pendidik serta pengembangan model pembelajaran yang mampu mengintegrasikan akal dan wahyu secara harmonis agar pendidikan Islam kontemporer dapat berjalan lebih efektif dan relevan dengan perkembangan zaman.

**Kata kunci:** filsafat religius rasional, pendidikan Islam kontemporer, integrasi akal dan wahyu.

### Abstrac

This study is motivated by the importance of developing rational religious philosophical thinking in contemporary Islamic education as an effort to integrate reason and revelation in the educational process. Islamic education is not only oriented toward spiritual aspects, but also demands critical, rational, and reflective thinking skills in understanding Islamic teachings amidst the development of the modern era. Therefore, an educational approach is needed that is able to connect the values of revelation with the rational abilities of students in a balanced manner.

This study aims to explore rational religious philosophy in contemporary Islamic education through a qualitative study on the integration of reason and revelation. The research employed a descriptive qualitative approach with data collection techniques through interviews, observations, and documentation. The research subjects consisted of educators, students, and Islamic education figures who understand the concept of integrating reason and revelation in learning.



The results of the study indicate that rational religious philosophy in contemporary Islamic education can be implemented through learning that emphasizes a balance between textual and contextual understanding, the development of critical and reflective thinking skills, and the strengthening of spiritual values in everyday life. The integration of reason and revelation in the educational process is able to shape students who possess balanced intellectual, emotional, and spiritual intelligence. However, its implementation still faces various challenges, such as the dominance of conventional learning methods, limited educators' understanding of the rational religious philosophical approach, and the lack of innovation in the learning process.

Therefore, it is necessary to strengthen educators' competencies and develop learning models that are able to integrate reason and revelation harmoniously so that contemporary Islamic education can be carried out more effectively and remain relevant to the development of the times.

**Keywords:** rational religious philosophy, contemporary Islamic education, integration of reason and revelation.

## A. Pendahuluan

Perkembangan pemikiran filsafat dalam pendidikan Islam kontemporer membawa perubahan besar terhadap cara memahami hubungan antara akal dan wahyu dalam proses pendidikan. Pendidikan Islam pada era modern dituntut tidak hanya berorientasi pada aspek spiritual semata, tetapi juga mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis, rasional, dan reflektif peserta didik. Dalam konteks ini, filsafat religius rasional menjadi salah satu pendekatan penting karena mampu mengintegrasikan nilai-nilai wahyu dengan kemampuan akal manusia secara seimbang dalam memahami ajaran Islam (Sutarman, 2019).

Menurut pemikiran filsafat Islam kontemporer, integrasi akal dan wahyu merupakan fondasi utama dalam membangun pendidikan Islam yang relevan dengan perkembangan zaman. Akal dipandang sebagai alat untuk memahami realitas dan mengembangkan ilmu pengetahuan, sedangkan wahyu menjadi pedoman utama dalam menentukan nilai, moral, dan tujuan kehidupan manusia (Mujib, 2017). Oleh karena itu, pendidikan Islam memerlukan pendekatan yang mampu menghubungkan keduanya secara harmonis agar tercipta pembelajaran yang bermakna dan kontekstual.

Di sisi lain, pendidikan Islam kontemporer masih menghadapi berbagai tantangan, terutama dalam proses pembelajaran yang cenderung bersifat tekstual, dogmatis, dan berpusat pada pendidik. Kondisi tersebut menyebabkan peserta didik kurang memiliki ruang untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, reflektif, dan rasional dalam memahami ajaran Islam (Husaini, 2018). Pembelajaran sering kali hanya menekankan

aspek hafalan dan transfer pengetahuan tanpa mendorong peserta didik untuk memahami makna nilai-nilai keislaman secara mendalam dalam kehidupan sehari-hari.

Padahal, pendidikan Islam di era modern dituntut untuk mampu membentuk peserta didik yang memiliki keseimbangan antara kecerdasan intelektual, emosional, spiritual, dan sosial. Pendekatan filsafat religius rasional dinilai mampu menjawab tantangan tersebut karena menekankan pentingnya dialog antara akal dan wahyu dalam proses pendidikan (Abdullah, 2020). Melalui pendekatan ini, peserta didik tidak hanya memahami ajaran agama secara normatif, tetapi juga mampu mengaitkannya dengan realitas sosial, perkembangan ilmu pengetahuan, dan persoalan kehidupan kontemporer.

Masalah utama yang muncul dalam pendidikan Islam kontemporer adalah belum optimalnya integrasi antara pemikiran rasional dan pemahaman religius dalam proses pembelajaran. Sebagian pendidik masih memisahkan antara ilmu agama dan ilmu umum, sehingga pembelajaran menjadi kurang menyentuh kebutuhan peserta didik dalam menghadapi perkembangan zaman (Suyadi, 2020). Selain itu, metode pembelajaran yang masih konvensional menyebabkan peserta didik cenderung pasif dan kurang terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran.

Kondisi tersebut menunjukkan perlunya pendekatan pendidikan yang lebih reflektif, kontekstual, dan berorientasi pada pengembangan pemikiran kritis peserta didik. Filsafat religius rasional dalam pendidikan Islam dapat diterapkan melalui pembelajaran yang menekankan dialog, refleksi, analisis kritis, serta penguatan nilai-nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari (Ma'arif, 2021). Dengan demikian, peserta didik diharapkan mampu memahami ajaran Islam secara lebih luas, mendalam, dan relevan dengan tantangan kehidupan modern.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa integrasi akal dan wahyu dalam pendidikan Islam memiliki kontribusi penting dalam membangun kualitas pembelajaran yang lebih bermakna. Pendekatan filsafat religius rasional dinilai mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis, memperkuat internalisasi nilai-nilai keislaman, serta membentuk karakter peserta didik yang moderat dan terbuka terhadap perkembangan ilmu

pengetahuan (Fauzi, 2022). Namun, kajian mengenai eksplorasi filsafat religius rasional dalam pendidikan Islam kontemporer masih relatif terbatas, khususnya yang membahas integrasi akal dan wahyu secara mendalam dalam konteks pendidikan modern.

Berdasarkan uraian tersebut, eksplorasi filsafat religius rasional dalam pendidikan Islam kontemporer menjadi penting untuk menciptakan sistem pendidikan yang mampu mengintegrasikan akal dan wahyu secara harmonis. Oleh sebab itu, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis bagaimana integrasi akal dan wahyu diterapkan dalam pendidikan Islam kontemporer serta kontribusinya terhadap pengembangan pembelajaran yang lebih reflektif, kritis, dan bermakna bagi peserta didik.

## B. Kajian Teoritis

### 1. Konsep Filsafat Pendidikan Islam

Konsep filsafat pendidikan Islam merupakan kajian yang membahas hakikat, tujuan, nilai, serta dasar-dasar pendidikan berdasarkan ajaran Islam. Pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga bertujuan membentuk manusia yang memiliki keseimbangan antara kecerdasan intelektual, spiritual, moral, dan sosial. Dalam perspektif filsafat pendidikan Islam, proses pendidikan diarahkan untuk membentuk manusia yang beriman, berilmu, berakhlak mulia, serta mampu menjalankan tugasnya sebagai khalifah di muka bumi (Nata, 2016).

Filsafat pendidikan Islam memandang bahwa pendidikan merupakan proses pembinaan seluruh potensi manusia yang mencakup aspek jasmani dan rohani. Pendidikan Islam juga menekankan pentingnya integrasi antara ilmu pengetahuan dan nilai-nilai agama agar peserta didik tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki kesadaran spiritual dan moral dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pendidikan Islam harus mampu menciptakan pembelajaran yang tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga reflektif dan aplikatif sesuai dengan perkembangan zaman (Muhaimin, 2019).

Menurut Al-Ghazali, pendidikan Islam bertujuan membentuk insan yang sempurna melalui penyucian jiwa, pembentukan akhlak, dan pengembangan ilmu pengetahuan. Al-Ghazali menekankan bahwa ilmu harus membawa manusia lebih dekat kepada Allah serta memberikan manfaat dalam kehidupan masyarakat. Oleh sebab itu, pendidikan tidak hanya berfokus pada penguasaan ilmu duniawi, tetapi juga pembentukan karakter dan spiritualitas peserta didik (Al-Ghazali, 2017).

Syed Muhammad Naquib Al-Attas menjelaskan bahwa tujuan utama pendidikan Islam adalah membentuk manusia yang beradab (insan adabi). Menurutnya, pendidikan Islam harus mampu menanamkan nilai-nilai adab, moral, dan kesadaran terhadap posisi manusia sebagai hamba Allah dan makhluk sosial. Al-Attas juga menolak pemisahan antara ilmu agama dan ilmu umum karena seluruh ilmu pada hakikatnya berasal dari Allah dan harus digunakan untuk kebaikan manusia (Al-Attas, 2018).

Sementara itu, Hasan Langgulung memandang pendidikan Islam sebagai proses pembentukan kepribadian manusia yang utuh melalui pengembangan potensi akal, jasmani, emosi, dan spiritual secara seimbang. Ia menekankan bahwa pendidikan Islam harus mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan masyarakat modern tanpa meninggalkan nilai-nilai ajaran Islam. Pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana pewarisan budaya dan ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai media pengembangan potensi manusia secara menyeluruh (Langgulung, 2017).

Dalam konteks pendidikan Islam kontemporer, teori filsafat pendidikan Islam menjadi landasan penting dalam memahami integrasi akal dan wahyu dalam proses pembelajaran. Pendidikan Islam modern dituntut mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis, reflektif, dan rasional peserta didik tanpa mengabaikan nilai-nilai spiritual dan moral. Dengan demikian, filsafat pendidikan Islam dapat menjadi dasar dalam menciptakan pembelajaran yang lebih kontekstual, humanis, dan relevan dengan tantangan perkembangan zaman.

## 2. Konsep Filsafat Religius Rasional

Konsep filsafat religius rasional merupakan suatu pendekatan pemikiran yang mengintegrasikan ajaran agama dengan kemampuan akal manusia dalam memahami kebenaran Islam. Pendekatan ini menempatkan wahyu sebagai sumber utama kebenaran, sedangkan akal digunakan sebagai alat untuk memahami, menafsirkan, dan mengembangkan ajaran Islam sesuai perkembangan zaman. Dalam pandangan ini, agama dan rasionalitas tidak dipertentangkan, melainkan saling melengkapi dalam membentuk pemahaman yang utuh tentang kehidupan manusia (Abuddin Nata, 2020).

Pendekatan religius rasional memandang bahwa manusia diberi akal oleh Allah SWT agar mampu berpikir kritis, merenungkan ciptaan-Nya, dan memahami nilai-nilai agama secara mendalam. Oleh karena itu, penggunaan akal dianggap sebagai bagian penting dalam Islam selama tidak bertentangan dengan wahyu. Pendekatan ini juga menolak sikap taklid buta dan mendorong umat Islam untuk bersikap terbuka terhadap ilmu pengetahuan serta perkembangan modernitas (Harun Nasution, 2019).

Konsep filsafat religius rasional berkembang sebagai respons terhadap tantangan zaman modern yang menuntut umat Islam mampu menjelaskan ajaran agama secara logis dan kontekstual. Dengan pendekatan ini, Islam dipahami sebagai agama yang dinamis, fleksibel, dan mampu memberikan solusi terhadap persoalan sosial, pendidikan, politik, maupun ilmu pengetahuan (Ahmad Tafsir, 2021).

Harun Nasution berpendapat bahwa Islam sangat menghargai penggunaan akal dalam memahami ajaran agama. Menurutnya, kemunduran umat Islam disebabkan oleh kurang berkembangnya tradisi berpikir rasional di kalangan masyarakat Muslim. Harun Nasution menekankan bahwa wahyu dan akal berasal dari Allah SWT sehingga keduanya tidak mungkin bertentangan. Wahyu berfungsi sebagai petunjuk utama, sedangkan akal membantu manusia memahami makna ajaran tersebut secara mendalam. Ia juga mendorong pembaruan pemikiran Islam

agar umat Islam mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan peradaban modern (Harun Nasution, 2020).

Fazlur Rahman mengembangkan konsep neo-modernisme dalam Islam yang menekankan pentingnya memahami Al-Qur'an secara historis dan kontekstual. Menurut Fazlur Rahman, ajaran Islam tidak cukup dipahami secara tekstual, tetapi juga harus dianalisis berdasarkan kondisi sosial saat wahyu diturunkan. Ia memperkenalkan metode "double movement" atau gerakan ganda, yaitu memahami konteks historis ayat Al-Qur'an kemudian mengambil nilai universalnya untuk diterapkan pada kehidupan modern. Dengan cara ini, Islam dipandang sebagai agama yang tetap relevan sepanjang zaman dan mampu menjawab tantangan kehidupan modern secara rasional (Fazlur Rahman, 2020).

Mulyadhi Kartanegara menekankan pentingnya integrasi antara ilmu pengetahuan, filsafat, dan spiritualitas dalam Islam. Menurutnya, krisis modern terjadi karena manusia terlalu menekankan rasionalitas material dan melupakan aspek spiritual. Oleh sebab itu, pendekatan religius rasional harus mampu mengharmoniskan akal, hati, dan wahyu agar manusia memperoleh pengetahuan yang seimbang. Mulyadhi Kartanegara juga berpendapat bahwa ilmu dalam Islam tidak hanya diperoleh melalui rasio dan pengalaman empiris, tetapi juga melalui intuisi spiritual sehingga manusia dapat memahami hakikat kehidupan secara lebih mendalam (Mulyadhi Kartanegara, 2021).

Dengan demikian, konsep filsafat religius rasional menunjukkan bahwa Islam merupakan agama yang mendukung penggunaan akal dalam memahami ajaran agama tanpa meninggalkan wahyu sebagai pedoman utama. Pemikiran Harun Nasution, Fazlur Rahman, dan Mulyadhi Kartanegara memberikan kontribusi besar dalam membangun pemikiran Islam yang rasional, kritis, modern, dan tetap berlandaskan nilai-nilai spiritual Islam (Azyumardi Azra, 2021).

### 3. Teori Integrasi Akal dan Wahyu

Teori integrasi akal dan wahyu merupakan salah satu konsep penting

dalam pendidikan Islam yang menekankan bahwa akal dan wahyu tidak dapat dipisahkan dalam proses memperoleh ilmu pengetahuan. Dalam pandangan Islam, akal dan wahyu merupakan dua sumber utama yang saling melengkapi dalam membimbing manusia menuju kebenaran. Akal berfungsi untuk berpikir, memahami, menganalisis, serta mengembangkan ilmu pengetahuan, sedangkan wahyu menjadi petunjuk utama yang memberikan arah, nilai, dan batasan moral dalam kehidupan manusia (Abdullah, 2020).

Konsep integrasi akal dan wahyu lahir sebagai bentuk penolakan terhadap dikotomi ilmu, yaitu pemisahan antara ilmu agama dan ilmu umum. Dalam pendidikan Islam, seluruh ilmu pada hakikatnya berasal dari Allah sehingga tidak seharusnya dipisahkan antara ilmu yang bersifat religius dan ilmu yang bersifat rasional atau ilmiah. Pendidikan Islam memandang bahwa ilmu pengetahuan harus dikembangkan melalui perpaduan antara kemampuan berpikir manusia dengan petunjuk wahyu agar menghasilkan pemahaman yang utuh dan seimbang (Nata, 2016).

#### a. Fungsi Akal dalam Islam

Akal memiliki kedudukan yang sangat penting dalam Islam karena menjadi sarana manusia untuk memahami tanda-tanda kebesaran Allah, baik yang terdapat dalam Al-Qur'an maupun alam semesta. Akal memungkinkan manusia berpikir kritis, menganalisis persoalan, memecahkan masalah, serta mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Banyak ayat Al-Qur'an yang mendorong manusia untuk menggunakan akalnya melalui perintah berpikir, merenung, dan mengambil pelajaran dari berbagai peristiwa kehidupan.

Dalam konteks pendidikan Islam, akal digunakan sebagai alat untuk mengembangkan kemampuan intelektual peserta didik agar mampu memahami ilmu pengetahuan secara rasional dan kritis. Pendidikan yang berbasis akal akan membantu peserta didik memiliki kemampuan berpikir logis, kreatif, reflektif, dan inovatif dalam menghadapi perkembangan zaman. Menurut Harun Nasution, Islam

sangat menghargai penggunaan akal karena akal merupakan anugerah Allah yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya serta menjadi sarana dalam memahami ajaran agama secara mendalam (Nasution, 2019).

Selain itu, akal juga berfungsi sebagai sarana dalam proses ijtihad, yaitu usaha berpikir secara sungguh-sungguh untuk memahami hukum dan persoalan kehidupan yang tidak dijelaskan secara rinci dalam Al-Qur'an dan Hadis. Dengan adanya fungsi akal, pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada hafalan semata, tetapi juga mendorong peserta didik untuk mampu berpikir kritis dan memahami makna ajaran Islam secara kontekstual sesuai perkembangan masyarakat modern.

#### **b. Fungsi Wahyu dalam Pendidikan**

Wahyu merupakan petunjuk Allah yang diturunkan kepada para nabi dan rasul sebagai pedoman hidup manusia. Dalam Islam, wahyu memiliki kedudukan yang sangat penting karena menjadi sumber utama ajaran agama, nilai moral, etika, serta pedoman dalam menentukan benar dan salah. Wahyu memberikan arah bagi manusia agar penggunaan akal tidak menyimpang dari nilai-nilai ketuhanan dan kemanusiaan.

Dalam pendidikan Islam, wahyu berfungsi sebagai dasar pembentukan karakter, spiritualitas, dan moral peserta didik. Pendidikan yang berlandaskan wahyu bertujuan membentuk manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, serta memiliki kesadaran sosial dan tanggung jawab terhadap kehidupan. Wahyu juga menjadi sumber nilai dalam proses pendidikan sehingga ilmu pengetahuan yang dikembangkan tidak hanya berorientasi pada kepentingan duniawi, tetapi juga membawa manfaat bagi kehidupan manusia secara luas (Al-Attas, 2018).

Selain itu, wahyu berfungsi sebagai pengontrol penggunaan akal. Akal manusia memiliki keterbatasan sehingga membutuhkan petunjuk wahyu agar tidak terjerumus pada pemikiran yang menyimpang. Oleh karena itu, dalam pendidikan Islam, penggunaan akal harus tetap berada dalam koridor nilai-nilai wahyu agar

tercipta keseimbangan antara kecerdasan intelektual dan spiritual peserta didik.

Integrasi Ilmu Agama dan Ilmu Umum Integrasi ilmu agama dan ilmu umum merupakan bagian penting dari teori integrasi akal dan wahyu. Pendidikan Islam memandang bahwa ilmu agama dan ilmu umum tidak boleh dipisahkan karena keduanya saling berkaitan dalam membangun kehidupan manusia. Ilmu agama memberikan landasan moral dan spiritual, sedangkan ilmu umum membantu manusia memahami realitas kehidupan serta mengembangkan kemajuan peradaban.

Dalam pendidikan Islam kontemporer, integrasi ilmu dilakukan untuk menghilangkan dikotomi ilmu yang selama ini menyebabkan pemisahan antara pendidikan agama dan pendidikan umum. Konsep ini menekankan bahwa seluruh ilmu berasal dari Allah sehingga seluruh cabang ilmu harus diarahkan untuk kemaslahatan manusia dan mendekatkan diri kepada Allah (Suyadi, 2020).

Penerapan integrasi ilmu agama dan ilmu umum dapat dilakukan melalui pembelajaran yang menghubungkan nilai-nilai keislaman dengan ilmu pengetahuan modern. Misalnya, pembelajaran sains dikaitkan dengan ayat-ayat Al-Qur'an tentang alam semesta, atau pembelajaran sosial dikaitkan dengan nilai keadilan dan kemanusiaan dalam Islam. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya memahami ilmu secara teoritis, tetapi juga memiliki kesadaran moral dan spiritual dalam menerapkan ilmu pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam konteks pendidikan Islam kontemporer, teori integrasi akal dan wahyu menjadi sangat penting karena mampu menciptakan pembelajaran yang lebih holistik, kritis, reflektif, dan relevan dengan perkembangan zaman. Melalui integrasi tersebut, pendidikan Islam diharapkan mampu melahirkan generasi yang cerdas secara intelektual, kuat secara spiritual, serta memiliki moral dan karakter yang baik dalam menghadapi tantangan kehidupan modern.

#### **4. Teori Pendidikan Islam Kontemporer**

Teori pendidikan Islam kontemporer merupakan konsep pendidikan yang

berkembang sebagai respons terhadap perubahan sosial, perkembangan ilmu pengetahuan, globalisasi, teknologi, serta tantangan modernitas yang dihadapi umat Islam. Pendidikan Islam tidak lagi hanya dipahami sebagai proses transfer ilmu agama semata, tetapi juga sebagai sarana pembentukan manusia yang mampu berpikir kritis, kreatif, inovatif, dan tetap memiliki nilai-nilai spiritual Islam. Pendidikan Islam kontemporer menuntut adanya pembaruan sistem pembelajaran agar lebih relevan dengan kebutuhan masyarakat modern tanpa meninggalkan prinsip-prinsip Al-Qur'an dan Sunnah (Azyumardi Azra, 2021).

Dalam teori ini, pendidikan Islam harus mampu mengintegrasikan ilmu agama dengan ilmu umum sehingga peserta didik tidak mengalami pemisahan antara kehidupan dunia dan akhirat. Pendidikan Islam juga diarahkan untuk membentuk manusia yang memiliki kemampuan intelektual, moral, sosial, dan spiritual secara seimbang. Oleh karena itu, pendekatan pembelajaran yang digunakan harus lebih kontekstual, reflektif, dialogis, dan berpusat pada peserta didik (Abuddin Nata, 2020).

Salah satu tantangan pendidikan Islam modern adalah perkembangan teknologi dan arus globalisasi yang memengaruhi pola pikir serta perilaku generasi muda. Pendidikan Islam dituntut mampu menghadapi tantangan tersebut dengan menciptakan sistem pembelajaran yang adaptif terhadap perkembangan zaman. Selain itu, pendidikan Islam juga menghadapi tantangan dalam membangun kualitas sumber daya manusia yang kompetitif namun tetap memiliki karakter Islami. Permasalahan lain yang muncul adalah masih adanya dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum dalam sebagian lembaga pendidikan Islam (Muhaimin, 2020).

Azyumardi Azra menjelaskan bahwa pendidikan Islam harus mengalami transformasi agar mampu bersaing di era modern. Menurutnya, pendidikan Islam tidak cukup hanya mempertahankan sistem tradisional, tetapi juga harus terbuka terhadap pembaruan metode pembelajaran, pengembangan kurikulum, dan

penguasaan ilmu pengetahuan modern. Ia menekankan pentingnya integrasi ilmu pengetahuan dan pembentukan karakter dalam pendidikan Islam sehingga peserta didik mampu menghadapi tantangan global tanpa kehilangan identitas keislamannya (Azyumardi Azra, 2021).

Abuddin Nata berpendapat bahwa pendidikan Islam kontemporer harus menanamkan nilai-nilai Islam yang relevan dengan kehidupan modern. Menurutnya, proses pembelajaran harus dilakukan secara reflektif dan kontekstual agar peserta didik mampu memahami hubungan antara ajaran Islam dan realitas kehidupan sehari-hari. Pendidikan Islam juga harus mendorong peserta didik untuk berpikir kritis, memiliki sikap toleran, dan mampu menyelesaikan persoalan sosial secara bijaksana berdasarkan nilai-nilai Islam (Abuddin Nata, 2020).

Muhaimin menekankan bahwa transformasi pendidikan Islam harus dimulai dari perubahan paradigma pembelajaran. Menurutnya, pembelajaran tidak boleh hanya bersifat hafalan, tetapi harus mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan analitis peserta didik. Ia juga menjelaskan pentingnya pendekatan kontekstual dalam pendidikan Islam agar materi pembelajaran dapat dihubungkan dengan pengalaman nyata peserta didik dalam kehidupan sehari-hari (Muhaimin, 2020).

Pembelajaran reflektif dalam pendidikan Islam kontemporer bertujuan membentuk peserta didik yang mampu memahami makna ilmu dan menghubungkannya dengan kehidupan nyata. Sementara itu, pembelajaran kontekstual menekankan pentingnya pengalaman langsung dalam proses belajar sehingga peserta didik lebih mudah memahami dan menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sosial. Dengan demikian, pendidikan Islam kontemporer tidak hanya menghasilkan individu yang cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki moral, spiritual, dan tanggung jawab sosial yang baik (Ahmad Tafsir, 2021).

## 5. Teori Epistemologi Islam

Teori epistemologi Islam merupakan teori yang membahas tentang sumber, hakikat, dan cara memperoleh ilmu pengetahuan dalam perspektif Islam. Dalam epistemologi Islam, ilmu tidak hanya diperoleh melalui akal dan pengalaman empiris, tetapi juga berasal dari wahyu Allah SWT. Oleh karena itu, Islam memandang ilmu sebagai sesuatu yang suci dan memiliki hubungan erat dengan nilai-nilai spiritual serta moral manusia (Mulyadhi Kartanegara, 2021).

Epistemologi Islam menjelaskan bahwa manusia memperoleh pengetahuan melalui tiga sumber utama, yaitu wahyu, akal, dan pengalaman. Wahyu menjadi sumber kebenaran absolut yang berasal dari Allah SWT melalui Al-Qur'an dan Hadis. Akal digunakan untuk berpikir, menganalisis, dan memahami realitas kehidupan, sedangkan pengalaman diperoleh melalui pengamatan dan interaksi manusia dengan lingkungan sekitarnya. Ketiga sumber tersebut saling melengkapi dalam membangun ilmu pengetahuan yang utuh (Abuddin Nata, 2020).

Dalam pandangan Islam, hubungan antara akal dan wahyu bersifat harmonis dan tidak bertentangan. Wahyu memberikan petunjuk tentang kebenaran mutlak, sedangkan akal berfungsi memahami serta mengembangkan ilmu pengetahuan berdasarkan petunjuk wahyu tersebut. Oleh sebab itu, Islam sangat menghargai aktivitas berpikir dan penelitian ilmiah selama tidak bertentangan dengan ajaran agama (Harun Nasution, 2019).

Al-Farabi menjelaskan bahwa ilmu pengetahuan diperoleh melalui kemampuan akal manusia dalam memahami realitas. Menurut Al-Farabi, akal memiliki tingkatan-tingkatan tertentu hingga mencapai kesempurnaan intelektual. Ia juga memandang bahwa filsafat dan agama memiliki tujuan yang sama, yaitu mencapai kebenaran, hanya saja metode penyampaiannya berbeda. Filsafat menggunakan pendekatan rasional, sedangkan agama menggunakan simbol dan wahyu agar lebih mudah dipahami masyarakat umum (Al-Farabi, 2020).

Ibnu Rusyd menekankan pentingnya penggunaan akal dalam memahami ajaran Islam. Menurutnya, tidak ada pertentangan antara filsafat dan agama karena keduanya sama-sama berasal dari Allah SWT. Ibnu Rusyd berpendapat bahwa manusia diperintahkan untuk berpikir dan meneliti alam semesta sebagai bentuk penghambaan kepada Allah. Oleh karena itu, aktivitas ilmiah dan filsafat merupakan bagian dari upaya memahami kebesaran Tuhan (Ibnu Rusyd, 2019).

Syed Muhammad Naquib al-Attas menjelaskan bahwa konsep ilmu dalam Islam harus berlandaskan adab dan nilai spiritual. Menurut Al-Attas, krisis ilmu pengetahuan modern terjadi karena hilangnya nilai-nilai moral dan spiritual dalam pendidikan. Ia menekankan bahwa tujuan ilmu dalam Islam bukan hanya untuk kepentingan duniawi, tetapi juga untuk mendekatkan manusia kepada Allah SWT. Oleh sebab itu, pendidikan Islam harus mampu membentuk manusia yang berilmu sekaligus beradab (Al-Attas, 2021).

Dalam konsep ilmu Islam kontemporer, ilmu pengetahuan dipandang sebagai sarana untuk membangun peradaban manusia yang berlandaskan nilai-nilai ketuhanan. Ilmu tidak hanya digunakan untuk kepentingan material, tetapi juga untuk menciptakan keadilan, kesejahteraan, dan kemaslahatan umat manusia. Dengan demikian, epistemologi Islam menjadi dasar penting dalam pengembangan pendidikan dan ilmu pengetahuan yang seimbang antara aspek intelektual, moral, dan spiritual (Azyumardi Azra, 2021).

## B. Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memahami secara mendalam eksplorasi filsafat religius rasional dalam pendidikan Islam kontemporer: studi kualitatif terhadap integrasi akal dan wahyu (Sugiyono, 2019). Pendekatan ini digunakan untuk memperoleh pemahaman mengenai bagaimana konsep integrasi akal dan wahyu diterapkan dalam proses pendidikan Islam kontemporer.

Subjek penelitian terdiri atas pendidik, peserta didik, serta tokoh pendidikan Islam yang memahami konsep filsafat religius rasional dalam pendidikan Islam. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara digunakan untuk memperoleh informasi mengenai penerapan integrasi akal dan wahyu dalam pendidikan Islam. Observasi dilakukan untuk melihat secara langsung proses pembelajaran yang mencerminkan nilai-nilai religius rasional, sedangkan dokumentasi digunakan untuk menganalisis dokumen pendukung seperti modul pembelajaran, kurikulum, dan buku ajar.

Data dianalisis melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan menurut Miles dan Huberman. Keabsahan data diuji menggunakan teknik triangulasi sumber dan teknik agar data yang diperoleh memiliki validitas dan kredibilitas yang baik.

### C. Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan filsafat religius rasional dalam pendidikan Islam kontemporer telah mulai diterapkan melalui integrasi akal dan wahyu dalam proses pembelajaran meskipun belum sepenuhnya optimal. Penerapan tersebut terlihat pada proses pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi keagamaan secara tekstual, tetapi juga pada penguatan pemahaman kritis, reflektif, serta penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidik mulai menerapkan pembelajaran yang mengintegrasikan pemikiran rasional dengan nilai-nilai wahyu melalui kegiatan diskusi, refleksi, studi kasus, dan analisis persoalan kehidupan sosial. Berdasarkan hasil wawancara, pendidik menyatakan bahwa pendekatan filsafat religius rasional membantu peserta didik memahami ajaran Islam secara lebih kontekstual dibandingkan metode pembelajaran konvensional yang hanya berfokus pada hafalan materi. Pendidik juga mulai menyesuaikan metode pembelajaran dengan karakteristik peserta didik melalui

pembelajaran dialogis, diskusi kelompok, dan pemecahan masalah yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari.

Hasil observasi menunjukkan bahwa proses pembelajaran berlangsung lebih interaktif dan reflektif. Peserta didik terlihat aktif berdiskusi, menyampaikan pendapat, serta menghubungkan materi pembelajaran dengan realitas sosial dan pengalaman kehidupan nyata. Selain itu, pendidik memberikan ruang refleksi di akhir pembelajaran agar peserta didik mampu memahami makna nilai-nilai keislaman secara lebih mendalam.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa filsafat religius rasional diimplementasikan melalui beberapa strategi pembelajaran yang mendorong keterlibatan aktif peserta didik. Pendidik menggunakan metode diskusi, pembelajaran kontekstual, dan refleksi kritis untuk membantu peserta didik memahami hubungan antara akal dan wahyu dalam kehidupan. Materi pembelajaran tidak hanya disampaikan secara teoritis, tetapi juga dikaitkan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, persoalan sosial, dan tantangan kehidupan modern.

Pada pembelajaran akhlak misalnya, peserta didik diminta menganalisis perilaku sosial di lingkungan sekitar kemudian mengaitkannya dengan nilai-nilai Islam dan pemikiran rasional. Sementara pada pembelajaran ibadah, peserta didik diminta menjelaskan makna, tujuan, dan hikmah ibadah dalam kehidupan sehari-hari secara reflektif. Strategi tersebut membuat peserta didik lebih aktif dalam proses pembelajaran dan mampu memahami ajaran Islam secara lebih mendalam dan kontekstual.

Selain itu, pendidik juga memberikan tugas reflektif berupa jurnal sederhana untuk mengetahui pemahaman dan pandangan peserta didik terhadap materi yang dipelajari. Berdasarkan hasil dokumentasi, kegiatan refleksi tersebut menjadi bagian dari upaya membangun pembelajaran yang lebih bermakna, kritis, dan berpusat pada peserta didik.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa implementasi filsafat religius rasional dalam pendidikan Islam kontemporer masih menghadapi beberapa kendala. Kendala utama berasal dari keterbatasan pemahaman pendidik mengenai konsep integrasi akal dan wahyu dalam proses pembelajaran. Sebagian pendidik masih mengalami kesulitan dalam mengembangkan pembelajaran yang benar-benar reflektif, kritis, dan kontekstual.

Selain itu, metode pembelajaran yang masih konvensional juga menjadi hambatan dalam penerapan filsafat religius rasional karena proses dialog, refleksi, dan analisis kritis membutuhkan waktu yang lebih panjang dibandingkan pembelajaran biasa. Hasil observasi juga menunjukkan bahwa kemampuan peserta didik yang beragam memengaruhi efektivitas pembelajaran. Sebagian peserta didik aktif dalam diskusi dan refleksi, sedangkan sebagian lainnya masih cenderung pasif dan kurang percaya diri dalam menyampaikan pendapat.

Oleh karena itu, pendidik perlu mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih inovatif, dialogis, dan kontekstual agar integrasi akal dan wahyu dalam pendidikan Islam kontemporer dapat berjalan lebih optimal serta mampu membentuk peserta didik yang kritis, reflektif, dan memiliki keseimbangan antara kecerdasan intelektual dan spiritual.

## **Pembahasan**

### **Eksplorasi Filsafat Religius Rasional dalam Pendidikan Islam Kontemporer**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa eksplorasi filsafat religius rasional dalam pendidikan Islam kontemporer telah mengarah pada proses pembelajaran yang lebih reflektif, kontekstual, dan berorientasi pada integrasi akal dan wahyu. Kondisi ini sejalan dengan pemikiran Fazlur Rahman yang menyatakan bahwa pendidikan Islam harus mampu menghubungkan pemahaman keagamaan dengan kemampuan berpikir rasional dan realitas kehidupan modern agar pembelajaran menjadi lebih bermakna dan relevan (Fazlur Rahman, 2018). Pendidik tidak hanya berfokus pada penyampaian

materi keagamaan secara tekstual, tetapi juga berupaya membangun pemahaman mendalam melalui dialog, refleksi, dan analisis kritis terhadap persoalan kehidupan.

Penerapan pembelajaran kontekstual dalam pendidikan Islam menunjukkan bahwa pendidik mulai menghubungkan nilai-nilai ajaran Islam dengan pengalaman nyata peserta didik. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Abdullah (2020) yang menjelaskan bahwa pendidikan Islam kontemporer harus mampu mengintegrasikan dimensi spiritual dan rasional dalam proses pembelajaran agar peserta didik dapat memahami ajaran Islam secara kontekstual dan reflektif (Abdullah, 2020). Dengan demikian, eksplorasi filsafat religius rasional mampu membantu menciptakan pembelajaran yang lebih bermakna dan relevan dengan perkembangan zaman.

Secara kritis, hasil penelitian menunjukkan bahwa eksplorasi filsafat religius rasional dalam pendidikan Islam belum sepenuhnya mencapai integrasi akal dan wahyu secara optimal. Pembelajaran masih berada pada tahap pengembangan pemahaman reflektif peserta didik dan belum sepenuhnya mengarah pada pembentukan kemampuan berpikir kritis tingkat tinggi secara berkelanjutan. Kondisi ini sejalan dengan pendapat Suyadi (2020) yang menyatakan bahwa pendidikan Islam modern masih menghadapi tantangan dalam mengembangkan pembelajaran yang benar-benar dialogis, kritis, dan integratif antara ilmu agama dan ilmu umum (Suyadi, 2020).

Selain itu, penelitian Ma'arif (2021) menunjukkan bahwa pendidikan Islam kontekstual mampu meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap nilai-nilai keislaman, namun implementasinya masih menghadapi kendala pada kesiapan pendidik dan pengembangan strategi pembelajaran reflektif secara konsisten (Ma'arif, 2021). Oleh karena itu, eksplorasi filsafat religius rasional memerlukan penguatan kompetensi pedagogik pendidik agar pembelajaran tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga mampu membangun pemahaman kritis, reflektif, dan kontekstual secara mendalam.

Strategi Pembelajaran Berbasis Integrasi Akal dan Wahyu



Strategi pembelajaran yang digunakan pendidik menunjukkan adanya penerapan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dalam pendidikan Islam kontemporer. Peserta didik diberikan kesempatan untuk berdiskusi, menganalisis persoalan, serta menyampaikan pendapat secara aktif dalam proses pembelajaran. Kondisi ini sesuai dengan teori konstruktivisme yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam membangun pengetahuan melalui pengalaman belajar.

Penggunaan pembelajaran kontekstual dan reflektif menunjukkan bahwa pendidikan Islam tidak lagi hanya bersifat teoritis, tetapi lebih aplikatif dan relevan dengan kehidupan peserta didik. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Harun Nasution yang menyatakan bahwa penggunaan akal dalam pendidikan Islam sangat penting untuk membantu peserta didik memahami ajaran agama secara rasional dan mendalam (Nasution, 2019).

Selain itu, pemberian tugas reflektif menunjukkan bahwa pendidik berupaya membangun pembelajaran yang lebih bermakna melalui integrasi akal dan wahyu. Strategi ini membantu peserta didik memahami ajaran Islam tidak hanya pada aspek pengetahuan, tetapi juga pada aspek sikap, spiritualitas, dan penghayatan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa strategi pembelajaran berbasis integrasi akal dan wahyu mampu mendukung terciptanya pembelajaran aktif dan reflektif, namun implementasinya masih cenderung sederhana dan belum sepenuhnya terintegrasi dalam seluruh proses pembelajaran. Abdullah (2020) menjelaskan bahwa pendidikan Islam akan lebih efektif apabila didukung oleh pembelajaran dialogis, reflektif, dan kontekstual yang menghubungkan ilmu pengetahuan dengan nilai-nilai wahyu (Abdullah, 2020).

Sementara itu, penelitian Mulyadhi Kartanegara (2019) menegaskan bahwa integrasi akal dan wahyu dalam pendidikan Islam harus mampu mendorong peserta didik berpikir kritis tanpa melepaskan nilai spiritual dan moral Islam. Berdasarkan hasil penelitian, pendidik telah menerapkan beberapa unsur tersebut, namun

penerapannya masih terbatas pada kegiatan diskusi dan refleksi sederhana. Kondisi ini menunjukkan bahwa eksplorasi filsafat religius rasional masih memerlukan pengembangan strategi pembelajaran yang lebih inovatif dan sistematis agar tujuan integrasi akal dan wahyu dapat tercapai secara optimal.

#### Kendala Eksplorasi Filsafat Religius Rasional dalam Pendidikan Islam

Kendala utama dalam eksplorasi filsafat religius rasional berasal dari keterbatasan pemahaman pendidik mengenai konsep integrasi akal dan wahyu dalam pembelajaran. Pendidik masih memerlukan pengembangan kompetensi pedagogik agar mampu menyusun pembelajaran yang lebih reflektif, kritis, dan kontekstual. Kondisi ini menunjukkan bahwa keberhasilan eksplorasi filsafat religius rasional sangat dipengaruhi oleh kesiapan pendidik dalam memahami dan menerapkan pembelajaran integratif dalam pendidikan Islam.

Selain itu, metode pembelajaran yang masih berorientasi pada pembelajaran konvensional juga menjadi hambatan dalam eksplorasi filsafat religius rasional. Pembelajaran yang menekankan dialog, refleksi, dan analisis kritis membutuhkan waktu yang lebih panjang dibandingkan metode ceramah. Oleh karena itu, pendidik perlu melakukan pengelolaan strategi pembelajaran yang tepat agar tujuan pembelajaran tetap dapat tercapai secara optimal.

Keberagaman kemampuan peserta didik juga menjadi tantangan dalam menciptakan pembelajaran yang aktif dan reflektif. Sebagian peserta didik masih kurang percaya diri dalam mengikuti diskusi dan menyampaikan pendapat. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa eksplorasi filsafat religius rasional memerlukan lingkungan belajar yang kondusif dan strategi pembelajaran yang mampu melibatkan seluruh peserta didik secara aktif.

Secara kritis, hasil penelitian menunjukkan bahwa hambatan eksplorasi filsafat religius rasional tidak hanya berasal dari faktor teknis pembelajaran, tetapi juga dari budaya belajar yang masih berorientasi pada pembelajaran tekstual dan hafalan. Penelitian Suyadi (2020) menyatakan bahwa transformasi pendidikan Islam

kontemporer memerlukan kesiapan pendidik, peserta didik, dan lingkungan pendidikan secara menyeluruh agar integrasi akal dan wahyu dapat berjalan secara efektif (Suyadi, 2020).

Selain itu, Al-Attas (2018) menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan Islam sangat dipengaruhi oleh kemampuan pendidik dalam menanamkan nilai adab, moral, dan keseimbangan antara kecerdasan intelektual dan spiritual peserta didik. Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa pendidikan Islam telah mulai mengarah pada integrasi akal dan wahyu, namun keterbatasan pemahaman pendidik, metode pembelajaran konvensional, dan keberagaman peserta didik masih menjadi hambatan utama. Oleh karena itu, diperlukan penguatan kompetensi pendidik, pengembangan strategi pembelajaran inovatif, dan dukungan lingkungan pendidikan agar eksplorasi filsafat religius rasional dalam pendidikan Islam kontemporer dapat berjalan lebih optimal.

#### D. Kesimpulan

Eksplorasi filsafat religius rasional dalam pendidikan Islam kontemporer menunjukkan bahwa integrasi akal dan wahyu telah mengarah pada pembelajaran yang lebih reflektif, kontekstual, dan berorientasi pada pengembangan pemikiran kritis peserta didik. Pendidik mulai menerapkan pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk memahami ajaran Islam tidak hanya secara tekstual, tetapi juga secara rasional dan kontekstual dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan tersebut terlihat melalui kegiatan diskusi, refleksi, dan analisis persoalan sosial yang dikaitkan dengan nilai-nilai keislaman.

Hasil eksplorasi menunjukkan bahwa integrasi akal dan wahyu mampu membantu peserta didik mengembangkan keseimbangan antara kecerdasan intelektual, spiritual, dan moral. Namun, implementasinya masih menghadapi berbagai kendala, seperti keterbatasan pemahaman pendidik terhadap konsep filsafat religius rasional, penggunaan metode pembelajaran yang masih konvensional, serta kurangnya

pembelajaran yang dialogis dan reflektif. Oleh karena itu, diperlukan penguatan kompetensi pendidik, pengembangan model pembelajaran yang lebih inovatif, serta dukungan lingkungan pendidikan agar integrasi akal dan wahyu dalam pendidikan Islam kontemporer dapat diterapkan secara lebih optimal dan berkelanjutan.

### Daftar Pustaka

- Abdullah. (2020). *Pendidikan Islam Kontemporer dan Integrasi Keilmuan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. (2018). *Konsep Pendidikan dalam Islam*. Bandung: Mizan.
- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. (2021). *Islam dan Filsafat Sains*. Kuala Lumpur: ISTAC.
- Al-Farabi. (2020). *Filsafat dan Pendidikan Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Al-Ghazali. (2017). *Ihya Ulumuddin*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah.
- Azra, Azyumardi. (2021). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: Kencana.
- Fauzi, Ahmad. (2022). "Integrasi Akal dan Wahyu dalam Pendidikan Islam Modern." *Jurnal Pendidikan Islam*, 14(2), 120–135.
- Fazlur Rahman. (2018). *Islam dan Modernitas*. Bandung: Pustaka.
- Fazlur Rahman. (2020). *Islam dan Tantangan Modernitas*. Chicago: University of Chicago Press.
- Harun Nasution. (2019). *Islam Rasional*. Jakarta: UI Press.
- Harun Nasution. (2020). *Akal dan Wahyu dalam Islam*. Jakarta: UI Press.
- Husaini, Adian. (2018). *Pendidikan Islam Membentuk Manusia Berkarakter dan Beradab*. Jakarta: Cakrawala Publishing.

- Ibnu Rusyd. (2019). *Tahafut at-Tahafut*. Beirut: Dar al-Ma'arif.
- Kartanegara, Mulyadhi. (2019). *Integrasi Ilmu dalam Perspektif Islam*. Bandung: Mizan.
- Kartanegara, Mulyadhi. (2021). *Epistemologi Islam dan Integrasi Keilmuan*. Jakarta: Erlangga.
- Langgulong, Hasan. (2017). *Asas-Asas Pendidikan Islam*. Jakarta: Al-Husna.
- Ma'arif, Ahmad Syafii. (2021). "Pendidikan Islam Kontekstual dalam Era Modern." *Jurnal Pemikiran Pendidikan Islam*, 10(1), 55–70.
- Miles, Matthew B., & Huberman, A. Michael. (2014). *Qualitative Data Analysis*. California: Sage Publications.
- Muhaimin. (2019). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Muhaimin. (2020). *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mujib, Abdul. (2017). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.
- Nata, Abuddin. (2016). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Nata, Abuddin. (2020). *Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sutarman. (2019). "Filsafat Pendidikan Islam dalam Perspektif Modern." *Jurnal Studi Islam*, 8(1), 45–58.
- Suyadi. (2020). *Pendidikan Islam dan Neurosains*. Jakarta: Kencana.
- Tafsir, Ahmad. (2021). *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.